

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi deskriptif tentang representasi perempuan dalam politik, khususnya dalam institusi DPRD Kota Madiun. Penelitian ini mengulas upaya meningkatkan jumlah perempuan dalam parlemen di level lokal dari perspektif gender dan politik.

Penelitian ini mencoba mengungkap dua hal yang utama: pertama, perjuangan apa saja yang dilakukan para legislator perempuan di aras politik lokal dalam menegajawantahkan semangat *affirmative action* bagi perempuan yang diamanatkan oleh Undang-undang. Kedua, pada sisi yang lain, penulis hendak mengurai kelindan relasi kekuasaan politik di level lokal (yang ditengarai mengusung semangat patriarki dan konservatif) yang *vis a vis* dengan perjuangan peningkatan keterwakilan perempuan. Tarik menarik antara dua kutub berseberangan ini menghadapi dua ujung yang sama peluangnya untuk berhasil atau justru terperosok; yakni melahirkan pembebasan perempuan di ranah politik, atau justru makin membenamkan perempuan tak hanya di ruang domestik namun juga tersubordinasi di ranah politik.

Dengan menggunakan teori feminis poskolonial, penulis mengidentifikasi dinamika keterwakilan perempuan yang ada di DPRD Kota Madiun. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis menjabarkan fenomena politik yang berhasil terekam melalui wawancara mendalam. Juga dengan strategi partisipatoris melalui hasil pengamatan subyek penelitian, maupun melalui bacaan berbagai literatur, dokumen dan pemberitaan di media massa.

Simpulan yang berhasil dihimpun dalam tulisan ini adalah, bahwa perjuangan meningkatkan keadilan gender di parlemen tidaklah berada dalam laboratorium yang vakum, kedap intervensi. Berbagai sumberdaya politik yang resisten dengan gerakan pembebasan perempuan tak henti mendera usaha para legislator perempuan yang dianggap sebagai simbol entitas kepentingan perempuan di masyarakat. Sebagian penghalang terpental saat membentur perempuan yang berintegritas, namun sebagian lagi berhasil membuat perempuan-perempuan di parlemen takhluk dalam logika politik pragmatis, dan teralienasi dari kesadaran dan tujuannya sendiri.

Kata kunci : representasi politik, keadilan gender, keterwakilan perempuan, relasi kekuasaan, alienasi, kesadaran kritis